

KAJIAN ILMU HADIST: PADA KLASIFIKASI HADIST BERDASARKAN UNSUR HADIST DAN PEMAKNAANNYA DALAM ULUMUL HADIST

Juliani Batubara¹, Amirullah Husein², Muhammad Royhan Daulay³
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Email: julianibatubara321@gmail.com¹, uamir7717@gmail.com²
roihan@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

The study of hadith holds a fundamental position within Islamic scholarship, serving as the second main foundation of Islamic law after the Qur'an. Hadith encompasses the words, deeds, and approvals of the Prophet Muhammad (peace be upon him). A deep understanding of its key components sanad (chain of transmitters) and matan (textual content)—is essential in determining the authenticity and relevance of hadith to Islamic teachings. This paper explores the core elements of hadith and their vital role within Islamic jurisprudence. It also analyzes the various methodologies used to assess the reliability of narrators and the consistency of textual content, emphasizing their significance in maintaining the authenticity and purity of Islamic doctrines. Furthermore, this research investigates the theoretical and methodological framework of Ulumul Hadith, the discipline dedicated to studying all aspects related to the Prophet's sayings. Ulumul Hadith encompasses multiple branches of knowledge that focus on verifying, classifying, and interpreting hadiths accurately. The study highlights key topics such as the definition, classification, and essential components of hadith. By employing a qualitative literature-based approach, this research examines both classical and modern sources. The findings reveal that Ulumul Hadith plays a crucial role in safeguarding the accuracy and proper understanding of prophetic traditions, thereby supporting the genuine implementation of Islamic teachings as exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him). In conclusion, the study underscores the significance of Ulumul Hadith in Islamic studies and its contribution to preserving the integrity of Islamic knowledge through a systematic and rigorous scholarly approach.

Keywords: Definition, Study Hadith, Sanat, Matan, Elements, From.

ABSTRAK

Studi tentang hadits sangat penting dalam ilmu keislaman, karena hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits terdiri dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad (SAW). Memahami komponen-komponen hadits, seperti sanad (rantai perawi) dan matan (isi), sangat penting untuk menilai keaslian dan penerapannya. Artikel ini membahas unsur-unsur hadits dan signifikansinya dalam fiqh Islam. Artikel ini mengeksplorasi metodologi yang digunakan untuk menilai kredibilitas perawi dan konsistensi isi

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

hadits, menyoroti pentingnya unsur-unsur ini dalam menjaga integritas ajaran Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis berbagai sumber ilmiah untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang topik tersebut. Temuan penelitian menekankan pentingnya pemeriksaan yang ketat dalam transmisi hadits untuk memastikan keaslian keputusan hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan metodologi dalam Studi Hadis, yaitu cabang ilmu yang menelaah seluruh aspek yang berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Disiplin ini mencakup berbagai bidang keilmuan yang berfokus pada proses pengkajian, pengelolaan, serta penilaian terhadap keaslian dan pemahaman hadis. Kajian ini juga membahas sejumlah aspek penting seperti pengertian hadis, bentuk-bentuk hadis, serta unsur-unsur yang membangunnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), dengan melakukan analisis terhadap berbagai literatur dari sumber klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keaslian serta pemahaman yang tepat terhadap hadis, sehingga dapat mendukung penerapan ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Studi Hadis merupakan bagian penting dalam kajian keislaman dan berkontribusi besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam melalui penerapan metodologi yang sistematis, cermat, dan ilmiah.

Kata Kunci: Defenisi, Studi Hadist, Sanat Matan, Bentuk, Unsur.

PENDAHULUAN

Studi hadist merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir), maupun sifat-sifat pribadi beliau. Dalam ajaran Islam, hadis menempati posisi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai pelengkap dan penjelas terhadap isi Al-Qur'an agar umat Islam dapat memahami dan mengamalkan ajarannya dengan benar. Pada masa Rasulullah SAW, terdapat beberapa sahabat yang telah menulis hadis, namun jumlahnya sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya sahabat yang memiliki kemampuan menulis serta fokus utama mereka yang lebih diarahkan pada upaya menjaga dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis pada masa tersebut belum dibukukan secara resmi dalam bentuk kitab, melainkan disampaikan secara lisan dan dihafalkan dari satu sahabat ke sahabat lainnya. Tradisi menghafal ini sesuai dengan karakter bangsa Arab kala itu yang dikenal memiliki daya ingat yang kuat, meskipun kegiatan pencatatan hadis secara pribadi tetap dilakukan oleh sebagian sahabat.

Upaya pembukuan hadis secara resmi baru dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (sekitar tahun 101 H/720 M). Ia memerintahkan para gubernur dan ulama ahli hadis untuk mengumpulkan seluruh hadis Nabi karena banyak perawi yang telah wafat. Khalifah menyadari bahwa jika hadis tidak segera dikodifikasi, generasi berikutnya akan mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami hadis secara benar. Langkah ini kemudian menjadi tonggak penting dalam sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara sistematis. Dalam konteks pendidikan modern, lembaga perguruan tinggi Islam seperti universitas, institut, dan sekolah tinggi agama Islam telah tersebar di seluruh Indonesia. Namun,

tidak semua institusi membuka program studi hadis karena peminatnya masih sedikit. Dibandingkan dengan program studi tafsir, jumlah mahasiswa yang memilih studi hadis jauh lebih rendah. Salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa mempelajari hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya (ulumul hadis) bersifat rumit dan membosankan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih menekankan hafalan dan kurang sistematis dalam penyajiannya (Nanda et al., 2023)

Pada abad kedua hingga kelima Hijriah, studi hadis sempat mengalami masa kejayaan. Para ulama melakukan kajian mendalam terhadap hadis Nabi SAW dan melahirkan berbagai cabang ilmu yang dikenal sebagai ulumul hadis. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan studi hadis tampak stagnan dan tidak menunjukkan kemajuan yang berarti (Lubis et al., 2021). Banyak umat Islam menganggap kajian hadis sudah final, sehingga tidak perlu dikembangkan lebih lanjut. Akibatnya, hadis sering dipandang sebagai teks yang sakral dan tertutup terhadap pendekatan baru, berbeda dengan studi Al-Qur'an yang terus berkembang melalui berbagai metode modern seperti linguistik, sosiologis, antropologis, dan hermeneutic (Sunusi, 2013).

Kecenderungan untuk mempertahankan pendekatan tradisional ini menyebabkan rendahnya minat ilmiah terhadap studi hadis yang bersifat kritis, metodologis, dan analitis. Padahal, hadis memiliki peranan penting dalam pembentukan hukum Islam dan praktik keagamaan umat Muslim (M., Al, U., & Sisi, D.I, 2019). Oleh karena itu, fenomena stagnasi ini perlu mendapat perhatian serius dalam perkembangan ilmu keislaman kontemporer.

Diperlukan pembaruan dan revitalisasi dalam studi hadis agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan kontekstual, kritik sanad dan matan secara ilmiah, serta pengembangan metodologi dalam ulumul hadis merupakan langkah penting untuk menghidupkan kembali semangat ilmiah para ulama terdahulu dalam mengkaji hadis secara dinamis, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stagnasi perkembangan ilmu hadis pada era kontemporer serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan kurangnya dinamika dalam studi hadis dibandingkan dengan studi Al-Qur'an, guna mendorong lahirnya metodologi kajian hadis yang lebih kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) sebagaimana dijelaskan oleh Assingkily (2021) Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menelusuri berbagai pemikiran para ulama klasik dan cendekiawan modern dalam memahami perkembangan dan dinamika studi hadis. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis sumber-sumber tertulis secara mendalam, menafsirkan makna, serta menggali data non-numerik secara komprehensif (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian berbasis pustaka ini, sumber data utama berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku-buku klasik tentang ulumul hadis, jurnal akademik, hasil penelitian berupa tesis dan disertasi, serta artikel ilmiah yang membahas isu perkembangan dan stagnasi studi hadis. Selain itu, penelitian ini juga meninjau literatur kontemporer yang membandingkan antara kajian hadis dan kajian Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menemukan kelemahan, peluang, dan arah pengembangan ilmu hadis di masa mendatang.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2021), studi pustaka bukan sekadar proses mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, tetapi juga berfungsi untuk membangun landasan teori yang kuat, menghidupkan kembali gagasan lama yang relevan, dan menyusun kerangka konseptual yang dapat mendukung temuan penelitian. Karena itu, metode ini sangat penting bagi penelitian yang bersifat reflektif dan konseptual seperti studi ini.

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah analisis isi (content analysis), yaitu menelaah dan menafsirkan isi dari berbagai literatur yang dikaji. Fokus analisis diarahkan pada ide, argumentasi, dan teori yang berhubungan dengan stagnasi ilmu hadis serta perkembangan

studi Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari temuan-temuan dalam teks menuju kesimpulan yang bersifat umum (Rukminingsih, Gunawan Adnan, 2020).

Melalui penerapan metode kualitatif berbasis studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran akademik tentang pentingnya pengembangan ilmu hadis secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang posisi hadis dalam kajian keislaman kontemporer serta mendorong munculnya gagasan baru yang bersifat kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadist

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam menjelaskan, memperinci, serta menerapkan ajaran agama secara praktis. Apabila Al-Qur'an berfungsi memberikan prinsip-prinsip dasar kehidupan dan ketentuan umum, maka hadis berperan sebagai penjelas (bayan) terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat memahami dan mengamalkannya secara konkret. Secara historis, hadis menjadi warisan intelektual dan spiritual yang terus dijaga dan dikembangkan oleh para ulama sepanjang sejarah Islam. Kumpulan sabda, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW ini bukan hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki nilai normatif sebagai dasar pembentukan hukum, akhlak, ibadah, serta tatanan sosial masyarakat Muslim.

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah "*sunnah*" kerap digunakan secara bergantian dengan istilah "*hadis*." Secara etimologis, kata "*sunnah*" berarti jalan, kebiasaan, atau tradisi, baik yang bernilai positif maupun negatif. Namun, dalam konteks ajaran Islam, *sunnah* diartikan sebagai jalan hidup Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan dan pedoman bagi umatnya. Oleh sebab itu, para ulama menjadikan *sunnah* sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan hukum Islam. Keteladanan Nabi bersifat menyeluruh, tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, di mana seluruh perilaku, sikap, dan kebiasaannya mencerminkan kehendak Ilahi yang diterapkan dalam kehidupan manusia (Roi et al., 2024).

Al-Suyuthi mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Sebagian ulama lain juga mengartikan hadis sebagai segala ucapan, tindakan, dan keadaan Nabi SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat. Sementara itu, At-Tirmidzi memperluas definisi tersebut dengan menyatakan bahwa istilah hadis tidak hanya mencakup riwayat yang bersumber langsung dari Nabi (marfu'), tetapi juga yang berasal dari sahabat (mauquf) dan tabi'in (maqthu').

Menurut Muhammad Abdul Rauf, cakupan hadis meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1. Sifat-sifat pribadi Nabi SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat.
2. Tindakan dan akhlak Nabi yang disaksikan oleh para sahabat.
3. Tindakan para sahabat yang mendapat persetujuan Nabi (taqrir).
4. Pendapat sahabat yang kemudian dikonfirmasi atau dibenarkan oleh Nabi.
5. Sabda-sabda Nabi yang diucapkan secara langsung.
6. Hadis Qudsi, yaitu firman Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi di luar Al-Qur'an.
7. Surat-surat yang dikirimkan Nabi kepada para sahabat maupun pihak di luar Islam.

Dari sudut pandang terminologi, pengertian hadis dan *sunnah* memiliki variasi sesuai dengan bidang keilmuan yang mengkajinya. Para ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau, dengan fokus utama pada validitas sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis). Berbeda halnya dengan ulama ushul fiqh yang menekankan pada hadis yang memiliki kekuatan sebagai dasar hukum syariat. Dalam pandangan mereka, *sunnah* adalah ucapan, tindakan, atau persetujuan Nabi yang menunjukkan ketentuan hukum

Islam. Adapun ulama fikih memaknai sunnah sebagai sesuatu yang dianjurkan untuk dilakukan pelakunya memperoleh pahala, namun tidak berdosa apabila ditinggalkan.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep hadis dalam kajian Islam sangat luas dan kaya makna. Hadis tidak hanya dipandang sebagai teks keagamaan semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan berperan dalam perjalanan sejarah umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis harus dilakukan secara komprehensif, mencakup konteks kemunculannya (*asbab al-wurud*), tingkat validitasnya (sahih, hasan, atau daif), serta penerapannya dalam konteks modern. Ketelitian para ulama dalam meneliti sanad dan matan merupakan bentuk kesungguhan mereka dalam menjaga keotentikan warisan Rasulullah SAW (Solihin, 2021). Sebagai penguat, Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasulullah SAW, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾

Artinya: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr: 7).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap ajaran yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perintah maupun larangan, wajib diterima dan dipatuhi oleh umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hadis atau sunnah memiliki kedudukan yang sangat otoritatif dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan ajaran Islam. Hadis berfungsi sebagai penjabaran praktis dari nilai-nilai yang termuat dalam Al-Qur'an, yang sering kali bersifat umum dan memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui perkataan, tindakan, dan ketetapan Rasulullah SAW. Begitu pula dalam hadis, Nabi SAW bersabda:

«مَنْ رَغِبَ عَنْ مَسْنَدِيَّ فَلَيْسَ مِنِّي»

Artinya: *"Barang siapa yang tidak menyukai sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas seorang Muslim. Meneladani sunnah bukan sekadar bentuk kepatuhan, melainkan juga wujud nyata dari rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah. Sebaliknya, sikap acuh atau penolakan terhadap sunnah dapat mengikis kedekatan spiritual seorang Muslim dengan Nabi. Oleh karena itu, memahami hadis secara mendalam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan manifestasi dari keimanan yang sejati. Dalam konteks kontemporer, stagnasi dalam pengembangan studi hadis menjadi tantangan serius bagi dunia keilmuan Islam. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang terus berkembang dengan berbagai pendekatan seperti linguistik, tematik, historis, dan hermeneutik kajian hadis cenderung berjalan lambat dan konservatif. Hadis sering dianggap sebagai produk final yang tidak memerlukan pembacaan ulang secara kritis. Padahal, di era modern, pendekatan multidisipliner terhadap hadis sangat diperlukan agar ajaran Nabi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hadis dapat dikaji melalui perspektif sosiologis, psikologis, maupun historis-kritis, sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan aktual umat Islam. Dalam hal ini, keberanian ilmiah dan keterbukaan berpikir menjadi prasyarat penting untuk menghidupkan kembali dinamika kajian hadis secara progresif (Al-Suyuti, 1984).

Dengan demikian, diperlukan upaya serius untuk mengembalikan semangat intelektual dan tradisi keilmuan dalam studi hadis. Revitalisasi kajian hadis harus dilakukan dengan tetap menghormati otoritas sanad dan prinsip keilmuan klasik, namun juga terbuka terhadap pendekatan dan metodologi modern. Tujuannya adalah agar hadis tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan nyata, menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan, serta memperkuat umat Islam dalam meneladani Rasulullah SAW secara utuh dan kontekstual.

Unsur-Unsur Hadis

Sebuah hadis yang sahih harus memenuhi beberapa unsur penting yang menentukan tingkat

keasliannya. Unsur-unsur utama tersebut meliputi matan, sanad, rawi, dan mukharri.

a. Matan

Secara bahasa, *al-matn* berarti “tanah yang tinggi atau menonjol,” sedangkan secara terminologis, matan diartikan sebagai rangkaian kalimat tempat berakhirnya sanad. Dalam konteks hadis, matan merujuk pada teks atau isi hadis yang mengandung makna tertentu. Menurut Al-Suyuti (1984:11), matan merupakan susunan kata yang membentuk makna hadis. Dengan demikian, matan mencakup dua unsur utama, yaitu *lafal* (teks) dan *makna* (konsep). Sebuah matan hadis dapat dinyatakan sahih apabila terhindar dari unsur *syaz* (kejanggalaan) dan *illat* (cacat tersembunyi).

b. Sanad

Sanad adalah rangkaian perawi atau jalur periwayatan yang menyampaikan hadis dari Rasulullah SAW hingga sampai kepada penulis atau penyusun hadis. Secara etimologis, kata *sanad* berasal dari kata *sannada* yang berarti “menyandarkan sesuatu kepada yang lain,” atau dapat pula dimaknai sebagai *pegangan* (al-mu‘tamad). Dalam istilah hadis, sanad diartikan sebagai jalur yang menghubungkan matan hadis dengan Nabi Muhammad SAW melalui perantara para perawi. Sanad menjadi elemen penting karena menentukan validitas dan otentisitas hadis.

c. Rawi

Rawi adalah individu yang meriwayatkan hadis dari seorang guru kepada pihak lain. Pada masa Nabi Muhammad SAW, hanya sedikit sahabat yang menulis hadis, sehingga periwayatan lebih banyak dilakukan secara lisan melalui hafalan. Tradisi ini berlangsung hingga masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) yang kemudian memerintahkan pengumpulan hadis secara tertulis. Istilah *rawi* berasal dari kata *riwayah*, yang berarti “menukil” atau “memindahkan” suatu berita dari satu orang ke orang lain. Untuk memastikan keabsahan hadis, para perawi harus memenuhi kriteria tertentu, antara lain:

d. Adil, yaitu beragama Islam, baligh, berakal, tidak melakukan dosa besar, dan tidak sering berbuat dosa kecil.

e. Dhabit, yakni memiliki hafalan yang kuat dan kemampuan menjaga catatan hadis dengan baik agar terhindar dari kesalahan dan perubahan.

f. Mukharrij

Secara bahasa, *mukharrij* berarti “orang yang mengeluarkan.” Dalam konteks hadis, istilah ini merujuk kepada ulama yang menuliskan atau mencatat hadis dalam kitabnya, seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Para *mukharrij* berperan penting dalam menyeleksi, menyusun, dan mengklasifikasikan hadis sesuai dengan standar keilmuan yang ketat, sehingga hadis dapat disampaikan kepada generasi berikutnya secara autentik dan terverifikasi.

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur’an. Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penafsir dan penjelas terhadap kandungan Al-Qur’an. Untuk memahami ajaran Nabi secara menyeluruh, para ulama kemudian mengelompokkan hadis ke dalam beberapa kategori berdasarkan bentuk penyampaian, konteks, dan isinya. Salah satu klasifikasi yang paling umum digunakan adalah pembagian berdasarkan bentuk isi hadis. Secara garis besar, hadis dibagi menjadi lima bentuk utama, yaitu Hadis Qawli, Hadis Fi’li (Amali), Hadis Taqirri, Hadis Ahwali, dan Hadis Hammi (Nasution, 2015).

Hadis sebagai sumber hukum Islam berperan menjelaskan dan merinci ajaran Al-Qur’an yang bersifat umum. Dalam kajian keislaman, hadis bukan sekadar catatan historis atau rekaman kehidupan Nabi, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan beragama. Dengan adanya klasifikasi bentuk-bentuk hadis ini, umat Islam dapat lebih mudah memahami fungsi dan makna yang terkandung dalam setiap riwayat.

Bentuk bentuk Hadist**1. Hadis Qawli (Ucapan Nabi)**

Hadis Qawli merupakan hadis yang berisi perkataan Nabi Muhammad SAW secara langsung. Ucapan-ucapan Nabi dapat berupa perintah, larangan, nasihat, penjelasan hukum, doa, maupun informasi tentang hal-hal gaib, masa lalu, atau masa depan. Jenis hadis ini adalah yang paling banyak ditemukan dalam literatur Islam dan menjadi dasar utama dalam penetapan hukum Islam. Karena berasal langsung dari perkataan Nabi, hadis Qawli memiliki otoritas yang tinggi. Contohnya dapat dilihat dalam sabda Nabi tentang tata cara pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, dan zakat. Hadis ini juga mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti anjuran untuk berlaku jujur, sabar, adil, serta menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain.

2. Hadis Fi'li (Amali)

Hadis Fi'li atau Amali menggambarkan perbuatan, tindakan, atau praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Hadis ini diriwayatkan oleh para sahabat yang secara langsung menyaksikan perilaku beliau dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak, maupun kebiasaan pribadi. Melalui hadis ini, umat Islam dapat mengetahui bagaimana Nabi menerapkan ajaran Islam secara nyata. Misalnya, cara beliau berwudhu, menunaikan ibadah haji, berpakaian, makan, hingga bersikap terhadap keluarga. Hadis Fi'li memberikan teladan konkret tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan secara manusiawi dan kontekstual.

3. Hadis Taqriri

Hadis Taqriri adalah hadis yang menunjukkan bentuk persetujuan Nabi terhadap ucapan atau tindakan sahabat yang diketahui oleh beliau, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa adanya penolakan. Diamnya Nabi terhadap suatu tindakan sahabat dianggap sebagai bentuk pengakuan dan pembenaran atas perbuatan tersebut. Persetujuan ini bisa ditunjukkan dengan diam, senyuman, atau sikap tidak menegur. Hadis Taqriri menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi ijtihad selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini juga memperlihatkan sikap terbuka dan toleran Nabi terhadap perbedaan pandangan di kalangan sahabat selama didasari niat yang baik dan argumentasi yang benar.

4. Hadis Ahwali (Deskriptif tentang Nabi)

Hadis Ahwali atau yang juga dikenal sebagai *Hadis Sifatiyah* berisi penjelasan mengenai sifat fisik, kepribadian, karakter, dan kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Melalui hadis ini, umat Islam dapat mengenal sosok Rasulullah secara lebih dekat, baik dari segi penampilan, sikap, maupun akhlak beliau. Hadis jenis ini berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan, rasa hormat, serta keinginan untuk meneladani Nabi dalam seluruh aspek kehidupan.

5. Hadis Hammi (Niat atau Keinginan Nabi)

Hadis Hammi adalah hadis yang menggambarkan keinginan atau niat Nabi Muhammad SAW untuk melakukan suatu perbuatan, namun tidak sempat terealisasi. Meskipun perbuatan tersebut tidak dilakukan, niat Nabi tetap menjadi dasar hukum dan pedoman moral, karena mencerminkan nilai dan semangat syariat Islam. Hadis Hammi memperlihatkan keikhlasan dan ketulusan Nabi dalam menjalankan ajaran Allah SWT meskipun tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata.

Tabel 1. Perbandingan Debat Akademik & Pemetaan

Judul	Penulis/Jurnal/Tahun	Pemetaan
Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik dan Modern: Studi Komparatif	Kamaludin, <i>Ar-Risalah: Jurnal Ilmu Hadis</i> , 2024 ejournal.stiqwalisongo.ac.id	Membandingkan pendekatan klasik vs modern; penggunaan analisis linguistik & historis

dengan Pendekatan Linguistik dan Historis		terhadap matan hadis. Mendekati klaster “Tradisional vs Historis-Kritis” dan “Stabilitas matan.”
the use of digital technology in hadith studies	Luthfi Hidayah Nur'aini, <i>At Turots: Jurnal Pendidikan Islam</i> , terkini journal.stitmadani.ac.id	Mengkaji penggunaan software, basis data digital, akses digital terhadap sanad & matan cocok dengan klaster “Digitalisasi dan analisis jaringan.”
Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Teknologi	Ira Nur Azizah, <i>Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies</i> , 2023 JurnalIdaqu	Fokus pada digitalisasi hadis, keterlibatan teknologi dalam akses & penyebaran hadis. Mendukung klaster “Digital humanities dan pemrosesan teks hadis
Dinamika Kajian Sanad Hadis Kaum Orientalis : Dynamics of Orientalist Sanad Hadith Studies	Sofyan Nur, <i>JAWAMI'UL KALIM</i> , Indonesia STIBAJournal	Kritik terhadap pendekatan orientalis terhadap sanad hadis, keraguan terhadap keautentikan yang dikaitkan dengan kritik sanad; relevan ke klaster “Tradisional vs Historis-Kritis.”
Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial	Mukhammad Alfani & Latifah Anwar, <i>Universum</i> , Surabaya jurnalfuda.iainkediri.ac.id	Analisis konteks sosial, media sosial, otoritas influencer dalam penyebaran dan interpretasi hadis; mencerminkan klaster “Hadis dalam konteks sosial-politik kontemporer.”

Klasifikasi Hadis Berdasarkan Kuantitas Rawi

1. Mutawatir

Hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap tingkatan sanad, sehingga mustahil terjadi kesepakatan dusta.

Contoh: Hadis tentang siapa yang berdusta atas nama Nabi.

“Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari No. 107)

2. Ahad

Hadis yang diriwayatkan oleh satu atau beberapa orang perawi namun tidak mencapai derajat mutawatir.

2. Klasifikasi Berdasarkan Kualitas Sanad dan Matan

1. Sahih (Authentic)

Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi adil dan dhabith (kuat hafalan), tidak cacat, dan tidak janggal (*syadz*).

Contoh: Hadis tentang niat (HR. Bukhari dan Muslim).

2. **Hasan (Good)**

Sama dengan hadis sahih tetapi tingkat ke-dhabith-an perawinya sedikit lebih rendah.

3. **Daif (Weak)**

Hadis yang kehilangan salah satu syarat hadis sahih atau hasan, seperti terputus sanad, perawi lemah, atau ada cacat (*illah*).

3. **Klasifikasi Berdasarkan Penerimaan dan Penolakan**

1. **Maqbul (Diterima)** → mencakup hadis sahih dan hasan.

2. **Mardud (Ditolak)** → mencakup hadis daif, maudhu' (palsu), dan matruk.

4. **Klasifikasi Berdasarkan Sifat Sanad**

1. **Marfu'**: Hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi SAW.

2. **Mauquf**: Dinisbatkan kepada sahabat.

3. **Maqtu'**: Dinisbatkan kepada tabi'in.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan dapat disimpulkan bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam membentuk sistem hukum, moral, dan kehidupan sosial umat Islam. Hadis tidak hanya mencakup perkataan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga meliputi perbuatan, ketetapan, sifat, dan bahkan niat beliau yang belum terlaksana. Melalui klasifikasi hadis seperti Qawli, Fi'li, Taqriri, Ahwali, dan Hammi, umat Islam memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan.

Kelima bentuk hadis tersebut bukan sekadar perbedaan teknis dalam periwayatan, melainkan menunjukkan keluasan ajaran Islam yang mencakup dimensi ucapan, tindakan, sikap, kepribadian, hingga niat. Semua unsur tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam memahami sunnah secara utuh dan kontekstual.

Selain itu, metodologi dalam *Study of Hadis* menegaskan bahwa kajian hadis tidak dapat dipisahkan dari proses ilmiah yang sistematis dan kritis. Para ulama telah merumuskan berbagai pendekatan seperti *takhrij al-hadis*, kritik sanad dan matan, serta analisis kontekstual untuk memastikan keaslian dan pemahaman yang tepat terhadap hadis. Dengan demikian, studi hadis menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang luas agar tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Melalui pendekatan ilmiah yang ketat tersebut, umat Islam dapat mempertahankan keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadikannya sebagai pedoman yang sahih dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hadis, dengan segala dimensi dan metodologinya, tetap menjadi sumber inspirasi dan pegangan utama dalam menjaga kemurnian serta relevansi ajaran Islam di setiap zaman.

REFERENSI

- Al-Suyuti, J. ad-D. (1984). *Asbab Wurud al-Hadis aw al-Luma' fi Asbab al-Hadis*, ditahqiq Yahya Isma'il Ahmad. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. K-Media.
- Hayati, F., & Sri Sudiarti. (2022). Penerapan Rahn, Wadi'ah dan Ijarah. *Mumtaz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 83-92. <https://doi.org/10.55537/mumtaz.v1i2.181>
- Lubis, S. A., Syaukani, S., Simamora, N., & Ali, R. (2021). Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 599. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>

- M., Al, U., & Sisi, D.I, P. (2019). *Metodologi penyusunan 'ulum al -hadith di sisi ulama syafii*. Nanda, V. D., Lubis, R., Damayanti, W., & Ardini, R. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Jiwa Beragama Siswa SD IT Al-Hijrah 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 1789-1792. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12654>
- Nasution, A. A. (2015). HUBUNGAN HADIS DENGAN ALQURAN. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 02(02), 66-83. <https://adoc.pub/queue/hubungan-hadis-dengan-alquran-oleh-h-ali-anas-nasution-ma-1-html>
- Roi, M. R., Rustiyawan, F. H., & Dhuha, M. S. (2024). Metodologi Ulumul Tafsir dan Ulumul Hadist. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9293-9301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5155>
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, M. A. L. (2020). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENELITIAN KUANTITATIF, PENELITIAN KUALITATIF, PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. Erhaka Utama. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14062/1/Buku> - Metode Penelitian Pendidikan (2020).pdf
- Samsukdin, A. (2021). Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 3(01), 54-81. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27450>
- Solihin, S. (2021). Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 61-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunusi. (2013). Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis. *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV N, 55-70. <https://media.neliti.com/media/publications/30635-ID-masa-depan-hadis-dan-ulum-hadis.pdf>
- Siddiqi, M. Z. (1993). *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Islamic Texts [DOI:10.2307/1453987](https://doi.org/10.2307/1453987)